

## **BAB V**

### **PENUTUP**

Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat kesimpulan dan saran berdasarkan hasil penelitian mengenai upaya mendekonstruksi stigma sosial terhadap penyandang disabilitas melalui edukasi masyarakat di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur. Kesimpulan disusun berdasarkan temuan penelitian yang telah dianalisis pada bab sebelumnya. Selain itu, bagian ini juga memuat saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait dalam upaya menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

#### **5.1 KESIMPULAN**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk stigma sosial masyarakat terhadap penyandang disabilitas binaan Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur serta menganalisis upaya mendekonstruksi stigma tersebut melalui edukasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, serta dianalisis menggunakan teori stigma sosial Erving Goffman dan teori dekonstruksi Jacques Derrida, penelitian ini menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana stigma terbentuk, dipertahankan, dan secara bertahap dapat dilemahkan melalui intervensi sosial berbasis edukasi.

Stigma sosial terhadap penyandang disabilitas masih nyata dalam kehidupan sosial masyarakat sekitar yayasan. Stigma tersebut muncul dalam berbagai bentuk, mulai dari pelabelan negatif, stereotip, pemisahan sosial, hingga praktik diskriminatif yang berlangsung dalam interaksi sehari-hari. Pelabelan terlihat dari penggunaan istilah-istilah yang merendahkan seperti “cacat”, “pincang”, dan “pengkor”, yang tidak hanya berfungsi sebagai penanda kondisi fisik, tetapi juga mengandung muatan nilai yang merendahkan martabat individu. Bahasa yang digunakan masyarakat dalam

menyebut penyandang disabilitas tidak bersifat netral, melainkan sarat dengan konstruksi makna sosial yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai pihak yang berbeda, kurang mampu, dan tidak setara.

Pada perspektif teori stigma sosial Erving Goffman, kondisi tersebut menunjukkan bagaimana stigma bekerja sebagai proses sosial yang merusak identitas individu atau *spoiled identity*. Penyandang disabilitas tidak dinilai berdasarkan keseluruhan kepribadiannya sebagai manusia, melainkan direduksi pada satu atribut tertentu yang dianggap menyimpang dari standar “normalitas” yang dibangun masyarakat. Proses ini memperlihatkan bahwa stigma bukan hanya soal sikap individual, melainkan merupakan sistem makna yang diproduksi dan direproduksi melalui interaksi sosial, bahasa, dan kebiasaan kolektif.

Stigma sosial tidak hanya hadir dalam bentuk eksternal dari masyarakat, tetapi juga terinternalisasi dalam diri penyandang disabilitas sebagai stigma internal atau *self-stigma*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian penyandang disabilitas mengalami perasaan minder, takut tampil di ruang publik, serta meragukan kemampuan dirinya sendiri sebelum mengikuti program pemberdayaan yayasan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa stigma sosial berfungsi sebagai kekuasaan simbolik yang tidak hanya mengatur cara masyarakat memandang penyandang disabilitas, tetapi juga membentuk cara penyandang disabilitas memaknai dirinya sendiri.

Internalisasi stigma menunjukkan bahwa proses stigmatisasi tidak berhenti pada level relasi sosial, tetapi masuk ke dalam ranah psikologis dan identitas diri. Penyandang disabilitas mulai menerima label negatif sebagai bagian dari identitasnya, sehingga membatasi aspirasi, partisipasi sosial, dan keberanian untuk menunjukkan potensi yang dimiliki. Dalam konteks ini, stigma tidak hanya berdampak pada hubungan sosial, tetapi juga membentuk batas-batas subjektif tentang apa yang dianggap mungkin atau tidak mungkin dilakukan oleh penyandang disabilitas.

Stigma juga muncul dalam bentuk jarak sosial dan eksklusi yang bersifat halus. Masyarakat tidak selalu melakukan penolakan secara terbuka, tetapi menempatkan penyandang disabilitas dalam posisi sebagai objek belas kasihan, penerima bantuan, atau individu yang harus dilindungi secara berlebihan. Pola relasi semacam ini secara tidak langsung mengukuhkan konstruksi bahwa penyandang disabilitas adalah pihak yang selalu membutuhkan, bukan individu yang mampu berperan sebagai subjek yang setara dalam kehidupan sosial dan ekonomi.

Relasi yang dibangun atas dasar belas kasihan dan proteksi berlebihan menciptakan batas simbolik antara masyarakat “normal” dan penyandang disabilitas. Batas ini membentuk jarak sosial yang membuat penyandang disabilitas sulit diakui sebagai aktor sosial yang mandiri. Situasi tersebut mempersempit ruang partisipasi sosial penyandang disabilitas, baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, maupun dalam proses pengambilan keputusan di tingkat komunitas. Dengan demikian, stigma tidak hanya berbentuk sikap, tetapi juga terwujud dalam struktur relasi sosial yang timpang.

Dilihat dari konteks tersebut, Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur menjalankan peran strategis sebagai aktor sosial yang berupaya mendekonstruksi stigma melalui edukasi masyarakat. Edukasi dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan, seperti dialog dengan warga, kampanye kesadaran publik, pelibatan masyarakat dalam aktivitas bersama, serta penciptaan ruang interaksi langsung antara penyandang disabilitas dan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi mengenai disabilitas, tetapi juga sebagai proses pembentukan pengalaman sosial baru bagi masyarakat.

Melalui pengalaman langsung berinteraksi dan bekerja bersama penyandang disabilitas, masyarakat tidak lagi hanya mengenal disabilitas sebagai konsep abstrak, tetapi sebagai realitas sosial yang konkret. Masyarakat dapat menyaksikan kemampuan, keterampilan, dan kontribusi penyandang disabilitas dalam berbagai aktivitas produktif. Proses ini membentuk pembelajaran sosial yang lebih kuat

dibandingkan sekadar sosialisasi normatif, karena makna baru tentang disabilitas dibangun melalui praktik sosial yang nyata.

Upaya dekonstruksi stigma berlangsung melalui perubahan makna sosial tentang disabilitas. Sebelum adanya intervensi edukatif, disabilitas cenderung dimaknai sebagai ketidakmampuan dan kekurangan. Setelah masyarakat terlibat dalam aktivitas bersama penyandang disabilitas, makna tersebut mulai bergeser menjadi pemahaman bahwa disabilitas merupakan bagian dari keragaman kondisi manusia. Pergeseran makna ini terlihat dari perubahan cara masyarakat berbicara tentang disabilitas, yang tidak lagi berfokus pada keterbatasan fisik, tetapi pada peran sosial, keterampilan, dan hasil karya yang dihasilkan.

Pada kerangka teori dekonstruksi Jacques Derrida, perubahan ini menunjukkan pembongkaran terhadap oposisi biner seperti normal tidak normal dan mampu–tidak mampu yang sebelumnya menjadi dasar stigma. Oposisi biner tersebut selama ini menempatkan penyandang disabilitas pada posisi subordinat dalam struktur makna sosial. Melalui proses dekonstruksi, hierarki makna tersebut mulai dipertanyakan dan dilemahkan, sehingga membuka ruang bagi munculnya pemaknaan baru yang lebih inklusif dan egaliter.

Dekonstruksi stigma tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap dan kontekstual. Perubahan cara pandang lebih terlihat pada kelompok masyarakat yang terlibat langsung dalam program edukasi yayasan, sedangkan di ruang sosial yang belum tersentuh intervensi tersebut, narasi lama masih tetap bertahan. Hal ini menunjukkan bahwa stigma merupakan konstruksi sosial yang telah mengakar lama dan terpelihara melalui kebiasaan, bahasa, serta struktur relasi sosial yang mapan. Oleh karena itu, upaya dekonstruksi stigma memerlukan proses edukasi yang berkelanjutan, konsisten, dan melibatkan berbagai lapisan masyarakat.

Proses dekonstruksi juga menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak hanya terjadi pada level individu, tetapi juga pada level wacana dan representasi sosial. Ketika

masyarakat mulai mengubah cara menyebut, menggambarkan, dan memahami penyandang disabilitas, maka perubahan tersebut mencerminkan pergeseran struktur makna sosial. Dengan demikian, dekonstruksi stigma tidak hanya berkaitan dengan sikap, tetapi juga dengan produksi makna dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Pemberdayaan penyandang disabilitas memberikan dampak ganda, baik pada level individu maupun pada level sosial. Pada level individu, pemberdayaan meningkatkan kepercayaan diri, keberanian untuk tampil di ruang publik, serta kesadaran akan potensi diri. Penyandang disabilitas mulai memandang dirinya bukan sebagai individu yang tidak mampu, melainkan sebagai subjek yang memiliki kapasitas untuk berkarya dan berkontribusi. Pengalaman keberhasilan yang diperoleh melalui kegiatan produktif memperkuat identitas diri yang positif dan melemahkan stigma internal.

Pada level sosial, pemberdayaan berfungsi sebagai sarana edukasi tidak langsung bagi masyarakat. Masyarakat belajar melalui pengalaman nyata bahwa penyandang disabilitas mampu bekerja, berkarya, dan terlibat dalam aktivitas sosial secara setara. Pemberdayaan dengan demikian tidak hanya berdimensi ekonomi, tetapi juga simbolik, karena mengubah posisi sosial penyandang disabilitas dari objek belas kasihan menjadi subjek yang diakui dalam struktur sosial. Perubahan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan dan edukasi saling berkaitan dalam proses dekonstruksi stigma.

Integrasi teori stigma sosial Goffman dan teori dekonstruksi Derrida terbukti relevan dalam menjelaskan temuan penelitian. Teori stigma membantu memahami bagaimana stigma dibentuk melalui pelabelan, stereotip, pemisahan, dan diskriminasi, sedangkan teori dekonstruksi menjelaskan bagaimana makna stigma tersebut dapat dibongkar dan dibangun ulang melalui intervensi edukatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penghapusan stigma tidak cukup dilakukan melalui bantuan material atau kebijakan formal semata, tetapi harus menyentuh ranah bahasa, makna, dan wacana sosial yang selama ini menopang stigma tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian menegaskan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas bukanlah sesuatu yang alamiah, melainkan hasil konstruksi sosial yang dapat diubah. Ketika masyarakat diberi ruang untuk berinteraksi secara setara, ketika bahasa yang digunakan mulai dikritisi, dan ketika narasi baru dibangun melalui edukasi, maka struktur makna lama yang menempatkan penyandang disabilitas sebagai “yang lain” dapat dilemahkan. Dalam konteks ini, Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pemberdayaan, tetapi juga sebagai agen perubahan makna sosial.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur, dapat disimpulkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas masih muncul dalam berbagai bentuk seperti pelabelan negatif, stereotip ketidakmampuan, penggunaan bahasa yang merendahkan, serta keraguan masyarakat terhadap kapasitas kerja penyandang disabilitas. Bentuk stigma tersebut tidak hanya memengaruhi cara masyarakat memandang penyandang disabilitas, tetapi juga berdampak pada rasa percaya diri dan partisipasi sosial mereka dalam kehidupan bermasyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa stigma sosial bukan sekadar sikap individu, melainkan bagian dari konstruksi sosial yang dibentuk melalui interaksi, bahasa, dan nilai-nilai sosial yang berkembang dalam masyarakat.

Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur memainkan peran penting sebagai agen perubahan sosial melalui berbagai kegiatan edukasi masyarakat seperti dialog komunitas, kampanye sosial, pemanfaatan media sosial, serta kegiatan interaksi langsung antara masyarakat dan penyandang disabilitas. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat mulai memperoleh pemahaman baru mengenai disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia, bukan sebagai bentuk ketidakmampuan atau beban sosial. Proses ini menunjukkan bahwa perubahan persepsi masyarakat dapat terjadi ketika terdapat ruang interaksi sosial yang memungkinkan masyarakat untuk merefleksikan kembali asumsi-asumsi lama yang selama ini diterima tanpa kritik.

Pada perspektif teori stigma sosial Erving Goffman, konsep yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah proses *labelling dan stereotyping* yang kemudian menghasilkan jarak sosial antara masyarakat dan penyandang disabilitas. Label seperti “tidak mampu”, “perlu dikasihani”, atau “tidak produktif” menunjukkan bagaimana identitas sosial penyandang disabilitas sering kali direduksi hanya pada kondisi fisiknya. Proses pelabelan ini kemudian berkembang menjadi stereotip kolektif yang memengaruhi cara masyarakat berinteraksi dengan penyandang disabilitas. Akibatnya, penyandang disabilitas sering diposisikan sebagai kelompok yang berbeda dari masyarakat “normal”, sehingga muncul pemisahan sosial yang membatasi partisipasi mereka dalam berbagai aktivitas sosial.

Sementara itu, dari perspektif teori dekonstruksi Jacques Derrida, konsep yang paling menonjol dalam penelitian ini adalah *binary opposition* antara “normal” dan “tidak normal” yang membentuk cara pandang masyarakat terhadap disabilitas. Oposisi biner tersebut menempatkan individu yang dianggap “normal” sebagai standar utama, sementara penyandang disabilitas ditempatkan sebagai kelompok yang berada di luar standar tersebut. Melalui kegiatan edukasi masyarakat, oposisi biner tersebut mulai dipertanyakan dan dibongkar, sehingga masyarakat mulai melihat disabilitas sebagai kondisi manusia yang beragam dan tidak selalu identik dengan ketidakmampuan.

Proses perubahan makna ini menunjukkan bahwa stigma sosial terhadap penyandang disabilitas tidak bersifat tetap, melainkan dapat mengalami transformasi melalui interaksi sosial dan perubahan wacana masyarakat. Edukasi yang dilakukan oleh yayasan berfungsi sebagai praktik dekonstruktif yang membuka kemungkinan pemaknaan baru terhadap disabilitas. Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, tetapi sebagai individu yang memiliki kemampuan, potensi, dan peran sosial yang setara dengan anggota masyarakat lainnya.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep stigma sebagai konstruksi sosial (Goffman) dan dekonstruksi makna melalui pembongkaran oposisi biner (Derrida) menjadi dua konsep utama yang saling melengkapi dalam memahami fenomena stigma terhadap penyandang disabilitas. Teori Goffman membantu menjelaskan bagaimana stigma terbentuk dalam relasi sosial masyarakat, sedangkan teori Derrida membantu menjelaskan bagaimana makna sosial tersebut dapat diubah melalui proses refleksi kritis dan interaksi sosial yang lebih inklusif. Kombinasi kedua perspektif tersebut memberikan pemahaman bahwa perubahan menuju masyarakat inklusif tidak hanya memerlukan program pemberdayaan, tetapi juga transformasi cara pandang masyarakat terhadap disabilitas sebagai bagian dari keberagaman manusia

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa upaya mendekonstruksi stigma sosial melalui edukasi masyarakat merupakan strategi yang efektif untuk membangun relasi sosial yang lebih inklusif. Edukasi tidak hanya berperan sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi sebagai praktik sosial yang mampu mengubah cara pandang, membentuk pola interaksi baru, serta menciptakan representasi sosial yang lebih adil terhadap penyandang disabilitas sebagai individu yang setara, bermartabat, dan berdaya. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa perubahan sosial menuju masyarakat inklusif hanya dapat tercapai apabila intervensi struktural dan intervensi kultural berjalan secara bersamaan melalui proses pendidikan, pemberdayaan, dan transformasi makna sosial.

## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis memberikan beberapa saran yang ditujukan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

### 1. Bagi Yayasan Disabilitas Indonesia Satu Jakarta Timur

Yayasan diharapkan dapat terus memperkuat program edukasi masyarakat dengan memperluas jangkauan sasaran, tidak hanya pada masyarakat sekitar yayasan,

tetapi juga pada komunitas yang lebih luas melalui media sosial, kerja sama dengan sekolah, dan forum warga. Selain itu, yayasan disarankan untuk mengembangkan program edukasi berbasis narasi pengalaman langsung penyandang disabilitas agar masyarakat semakin memahami disabilitas dari perspektif subjek, bukan semata dari sudut pandang kasihan atau bantuan.

## **2. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan**

Pemerintah perlu menjadikan edukasi anti-stigma sebagai bagian dari kebijakan inklusi sosial, tidak hanya fokus pada penyediaan fasilitas fisik atau bantuan sosial. Program sosialisasi tentang disabilitas sebaiknya diintegrasikan dengan kegiatan masyarakat di tingkat kelurahan dan kecamatan, sehingga perubahan cara pandang dapat berlangsung lebih sistematis dan merata.

## **3. Bagi Masyarakat**

Masyarakat diharapkan dapat lebih kritis terhadap penggunaan bahasa, label, dan stereotip yang dilekatkan pada penyandang disabilitas. Sikap inklusif tidak hanya diwujudkan dalam bentuk penerimaan, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang setara, menghargai kemampuan, serta membuka ruang partisipasi sosial tanpa diskriminasi.

## **4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini masih terbatas pada satu lokasi dan pendekatan kualitatif. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan komparatif antar wilayah, atau menggunakan metode kuantitatif untuk mengukur perubahan sikap masyarakat secara lebih luas. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggali lebih dalam dimensi bahasa dan media dalam pembentukan stigma terhadap penyandang disabilitas.

## **5. Bagi Dunia Pendidikan**

Pendidikan formal disarankan untuk memasukkan isu disabilitas dan inklusi sosial dalam kurikulum atau kegiatan pembelajaran kontekstual. Dengan demikian, dekonstruksi stigma dapat dimulai sejak usia dini melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman manusia.

